

BAB IV SIMPULAN

4.1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari hasil penelitian novel *Kao no Nai Tensai* ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesimpulan dari unsur intrinsik dan kesimpulan dari hasil analisis persona salah satu tokoh utama. Adapun unsur intrinsik yang penulis analisis adalah tokoh dan penokohan, plot dan latar. Novel *Kao no Nai Tensai* memiliki dua tokoh utama, yaitu Akutagawa Ryuunosuke yang merupakan sastrawan yang dilahirkan kembali tanpa ingatan mengenai identitasnya sehingga tidak percaya diri dan cemas, dan tokoh utama kedua, yaitu Shinshokusha yang memiliki obsesi terhadap Akutagawa dan Yoshihide yang merupakan tokoh utama buku *Jigokuhen*. Novel ini didukung dengan banyak tokoh tambahan, seperti sastrawan lainnya yang bernama Kikuchi Kan yang ramah dan peduli terhadap Akutagawa, Hori Tatsuo yang mementingkan orang lain dibandingkan diri sendiri dan memiliki sifat yang perhatian serta ambisi yang kuat terhadap dunia sastra, Tanizaki Junichirou yang peduli walaupun tidak menunjukkannya secara langsung karena senang menikmati kejadian buruk di sekitarnya, Kume Masao yang keras dan sinis karena cemburu terhadap Akutagawa, Ketua Pustakawan sebagai orang yang bertanggung jawab atas pekerjaan di Perpustakaan Kekaisaran, Alchemist yang membangkitkan jiwa sastrawan, Shiga Naoya yang merupakan sastrawan yang diandalkan, Kenzoku yang merupakan monster di bawah pengaruh Shinshokusha dan Yoshihide yang merupakan tokoh utama cerita *Jigokuhen*, seorang pelukis jenius sombong dan kejam.

Tahapan plot novel ini dibagi menjadi lima tahapan. Tahap Penyituasian menceritakan tentang latar belakang munculnya Shinshokusha, lahir kembalinya para sastrawan dan kondisi tentang Perpustakaan Kekaisaran. Tahap Pemunculan Konflik menceritakan tahapan awal munculnya konflik dimana buku *Jigokuhen* diserang oleh Shinshokusha. Tahap Peningkatan Konflik menceritakan mulai adanya kasus pembunuhan biksu, pencurian lukisan dan kondisi sastrawan yang semakin melemah. Tahap Klimaks menceritakan tentang Akutagawa bertemu

dengan Shinshokusha. Tahap terakhir, yaitu Tahap Penyelesaian menceritakan bagaimana *Jigokuhen* telah kembali dan kondisi sastrawan mulai membaik. Unsur intrinsik berikutnya adalah latar, dimana latar dibagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya. Latar tempat berlokasi di Perpustakaan Kekaisaran yang di dalamnya terdapat latar yang menunjukkan kamar Akutagawa, ruang makan, ruang Ketua Pustakawan, lobi, ruang pemandian, ruang perbaikan dan halaman tengah, dan sebuah kota di dalam dunia buku dengan tempat-tempat seperti stasiun kosong, perpustakaan yang berbentuk kamar rumah sakit, cafe, makam Yoshihide, kuil dan toilet umum. Latar waktu menunjukkan waktu musim dingin di Perpustakaan Kekaisaran dan musim panas di dalam dunia buku pada tanggal 24 Juli yang tidak diketahui secara pasti tahunnya. Latar sosial-budaya yang ditunjukkan di Perpustakaan Kekaisaran memiliki banyak referensi yang diambil pada masa kehidupan sastrawan yang menunjukkan Jepang ketika mendapatkan banyak pengaruh dari Barat.

Berdasarkan hasil analisis persona tokoh Akutagawa Ryuunosuke, maka penulis menyimpulkan bahwa Akutagawa menggunakan persona sebagai Akutagawa Ryuunosuke karena bersumber dari tuntutan dan ekspektasi dari Perpustakaan Kekaisaran yang memberikan identitas sebagai Akutagawa Ryuunosuke dan lingkungan yang disesuaikan dengan referensi kehidupan masa lalu dan lingkungan sesama sastrawan yang dibangkitkan kembali. meminta bantuannya untuk melindungi karya sastra. Selain itu, sumber persona Akutagawa juga berasal dari tujuan dan aspirasi individu karena Akutagawa ingin mengalahkan Shinshokusha dan harapan suatu saat nanti dapat bertemu dengan Natsume Souseki. Akan tetapi, pada perkembangan personanya, Akutagawa terperangkap dalam perkembangan dimana seseorang terlalu mengidentifikasi personanya berlebihan, seperti menyembunyikan perasaan, berbohong, menjaga imej baik, menanamkan pikiran bahwa dia benar-benar harus bersikap sesuai dengan persona yang dipikirkan orang lain, yaitu menjadi Akutagawa Ryuunosuke yang sesuai di lingkungan sekitar. Namun, di dalam perkembangan kepribadian seseorang memiliki penerimaan diri adalah bagaimana cara seseorang itu menerima bagian dirinya yang merupakan citra ideal bagi Perpustakaan Kekaisaran. Untuk

memenuhi ekspektasi Perpustakaan Kekaisaran, Akutagawa bersikap kaku dan berusaha bersikap seperti Akutagawa Ryuunosuke di masa lalu. Akan tetapi, proses penerimaan diri dalam perkembangan kepribadian persona dapat berupa pengalaman hidup, seperti tumbuh dengan melampaui konflik dimana adanya penyerangan buku *Jigokuhen* oleh Shinshokusha yang menyebabkan sastrawan lainnya terluka, menerima persona baru sebagai orang yang akan melanjutkan hidup sebagai Akutagawa Ryuunosuke apa adanya tanpa ingatan masa lalu, dan memadukan bagian diri yang sebelumnya tertolak berupa dorongan dari konflik dengan Kume Masao yang menyuruh Akutagawa untuk hidup dengan menebus dosa dan tetap hidup dengan identitas Akutagawa Ryuunosuke.

4.2. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan karena novel *Kao no Nai Tensai* ini belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini hanya berfokus pada kepribadian dan perkembangan persona yang ditunjukkan oleh tokoh utama Akutagawa Ryuunosuke tanpa adanya analisis perkembangan kepribadian dari sudut pandang lain. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat meneliti perkembangan kepribadian tokoh dari teori ataupun dari arketipe lain dari Carl Gustav Jung, atau dapat meneliti tokoh-tokoh lainnya di dalam novel, seperti Shinshokusha dan Kume Masao. Penulis juga menyarankan untuk meneliti novel seri novel *Bungou to Alchemist* lainnya yang ditulis oleh Kawabata Junichi karena sama-sama menceritakan tentang bagaimana perasaan dan kehidupan seorang sastrawan yang telah dihidupkan kembali.

Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan wawasan bahwa penerimaan diri seorang individu tidak hanya berasal dari tindakan individu tersebut untuk mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya, melainkan juga dukungan dari lingkungan sekitar untuk mencoba mengerti dan menerima individu tersebut. Walaupun Akutagawa sempat terperangkap karena mengidentifikasi personanya berlebihan, Akutagawa dapat menyatakan dirinya yang sebenarnya. Menyatakan diri merupakan salah satu cara penyembuhan pasien yang terinflasi efek persona, dan lingkungan yang menjadi sumber tuntutan itu sendiri menjadi

lingkungan yang membuat membuat Akutagawa menyatakan dirinya yang sebenarnya, terutama di hadapan Kume Masao dan Shinshokusha. Kume membenci Akutagawa dan menyuruh Akutagawa untuk menebus dosanya untuk terus menjadi Akutagawa yang baru ini merupakan tindakan yang terkesan kejam, tapi alih-alih membuat Akutagawa merasa tertekan dengan kejadian di masa lalu, Kume tetap menyuruhnya untuk terus maju ke depan. Shinshokusha yang merupakan fans berat Akutagawa Ryuunosuke di masa lalu tidak menuntut Akutagawa menulis seperti Akutagawa Ryuunosuke, tapi memintanya untuk melanjutkan bakat jenius Akutagawa menjadi Akutagawa Ryuunosuke yang baru. Hal ini membuat peneliti menyadari bahwa mengungkapkan perasaan yang sebenarnya adalah salah satu cara untuk mengembangkan kepribadian menjadi lebih baik.

